

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang dikatakan memiliki keterampilan apabila telah melalui dan menyelesaikan sebuah proses, proses yang harus dilalui dalam berbahasa ada empat keterampilan dasar yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, menulis, dan membaca. Keempat keterampilan dasar ini bukan hanya mendukung dalam ruang lingkup berbahasa saja melainkan dalam ruang lingkup kehidupan pun saling berhubungan. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh seorang siswa yaitu membaca. Keterampilan membaca dinilai sangat penting, karena dengan membaca seseorang bisa mendapatkan ilmu dan juga informasi.

Membaca merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa dengan kemampuan menyimak yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bahasa lisan, sedangkan kemampuan membaca untuk bahasa tulis Wassid & Sunendar, (2011-247).

Kegiatan membaca perlu dikuasai dengan baik, namun sebagian besar siswa menganggap bahwa membaca adalah pelajaran yang yang mudah, tetapi aktualnya masih banyak siswa yang belum bisa membaca. Kesulitan dalam kegiatan membaca diperkuat dengan hasil belajar yang masih rendah dimana siswa belum bisa menguasai materi karena tidak bisa membaca.

Kesulitan membaca (disleksia) merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik yang tersering diantara kedua bentuk kesulitan belajar. terjadi disleksia terjadi pada individu dengan potensi kecerdasan normal, bahkan banyak diantara mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan jauh di atas rata-rata. Itulah sebabnya maka disleksia disebut sebagai kesulitan belajar spesifik, karena kesulitan belajar yang dihadapinya hanya terjadi pada satu atau beberapa area akademis yang spesifik saja, diantaranya area membaca (Dewi, 2015).

Disleksia merupakan bentuk dari kesulitan dalam aspek belajar membaca. Di sekolah para pendidik biasanya baru menyadari saat didapatkannya ketidakberimbangan antara hasil kemampuan membaca dengan potensi umum atau intelektualnya. Hal ini biasanya ditunjukkan oleh anak dalam kegiatan membaca, anak mengalami ketegangan yang berdampak pada kesulitan membaca. Hal ini ditandai dengan anak belum bisa mengenal huruf, menggabungkan suku kata dan membaca kata dengan benar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Pancawati III, terdapat siswa yang kesulitan membaca (disleksia). Mereka kurang aktif saat diberi kesempatan untuk membaca dan hanya ada beberapa siswa yang berani maju di depan kelas. Siswa mengalami kesulitan mengerjakan soal cerita karena kurang mampu memahami maksud soal dan kebingungan saat membaca soal cerita.

Anak yang mengidap disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan. Selain itu anak yang mengidap disleksia memiliki kesulitan dalam permainan yang mengucapkan bunyi-bunyi yang mirip, seperti salah mengucap "cat" dan "bat".

Menurut (Sulhan, 2010) dalam bukunya “Pembangunan Karakter pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif” dijelaskan bahwa ciri-ciri anak disleksia adalah sebagai berikut: a. Tidak lancar dalam membaca b. Sering terjadi kesalahan dalam membaca c. Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah d. Sulit membedakan huruf yang mirip. Di usia sekolah, gejala disleksia mulai nampak sebagai kesulitan di area membaca, menulis dan berhitung. Biasanya kemampuannya di bidang ini senantiasa tertinggal dibandingkan dengan teman sebayanya. Anak sulit mengenali bentuk huruf, nama huruf, bunyi huruf, kesulitan membaca dan menuliskan kata-kata. Anak disleksia juga kesulitan menjawab pertanyaan deskriptif secara tertulis sekalipun mampu menjawabnya dengan jauh lebih mudah jika jawaban disampaikan secara lisan. Sebagian dari anak ini juga mengalami kesulitan dalam berhitung, sulit memahami komputasi sederhana, apalagi soal cerita. Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) perlu penanganan dengan baik.

Salah satu bentuk penanganan yang dapat membantu penderita disleksia adalah pendekatan dan bantuan edukasi khusus. Penentuan jenis intervensi yang cocok biasanya tergantung pada tingkat keparahan disleksia yang dialami serta hasil tes psikologi penderita. Penderita disleksia akan diajari elemen-elemen dasar seperti belajar mengenali fonem atau satuan bunyi terkecil dalam kata-kata, memahami huruf dan susunan huruf yang membentuk bunyi tersebut, memahami apa yang dibaca, membaca bersuara, dan membangun kosakata.

Secara umum pengelolaan disleksia meliputi remedasi dan akomodasi. Yang dimaksud remediasi adalah mengulang bagian-bagian akademis yang

menjadi kesulitannya namun dilakukan dengan teknik yang tepat bagi anak disleksia, dan dilakukan oleh well-trained teacher yang mempunyai kompetensi khusus di bidang disleksia. Proses remediasi dilakukan dengan materi yang diberikan sedikit demi sedikit atau bertahap dan pastikan dimulai dari materi yang dia sudah kuasai dulu sebelumnya sehingga anak mempunyai pengalaman berhasil. Proses remediasi yang berulang-ulang ini seringkali dikenal sebagai istilah overlearning (Loeziana, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan membaca (disleksia) pada siswa kelas V sekolah dasar, karena kelas ini merupakan kelas tinggi dan akan memasuki kelas VI untuk persiapan ujian sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kesulitan yang dialami siswa, faktor penyebab kesulitan membaca dan upaya untuk mengatasi kesulitan dalam kegiatan membaca.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Nilai pelajaran dibawah rata-rata
2. Mengetahui huruf, tetapi suka lupa dengan huruf yang sudah dipelajari
3. Bisa mengeja tapi tidak bisa membaca
4. Ketika ulangan mereka menjawab dengan cara menghitung kancing dan asal menjawab
5. Tidak bisa mengikuti kegiatan literasi di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pembatasan masalah pada penelitian ini hanya difokuskan pada kesulitan membaca pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang menjadikan siswa kesulitan membaca pada siswa kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam menggabungkan suku kata dalam kegiatan membaca paragraf pada siswa kelas V Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca pada siswa kelas V Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang kesulitan membaca pada siswa kelas V Sekolah Dasar, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi terhadap ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kesulitan membaca.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan suatu bentuk tindakan kualitatif yang diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tindakan atau teknik dalam pembelajaran membaca dan juga untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca, serta melatih siswa untuk menjadi lebih baik dalam proses pembelajaran.

